



**“SAWER :  
STRATEGI TOPENG  
DALAM MENGGAPAI  
SELERA PENONTON”**



**Sri Hastuti**

**“SAWER :  
Strategi Topeng  
Dalam Menggapai  
Selera Penonton”**



**INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA 2013**

## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**SAWER : STRATEGI TOPENG  
DALAM MENGGAPAI SELERA PENONTON**

Hak Cipta pada Penulis

Cetakan I (edisi ke 1), Desember 2013

**Penulis**

Sri Hastuti

**Perancang Sampul**

Aziz Setyoko

**Penataletak**

Aziz Setyoko



**HASTUTI, Sri  
"SAWER : STRATEGI TOPENG  
DALAM MENGGAPAI SELERA PENONTON"**

**Yogyakarta; Cipta Media 2013  
x + 134 hlm.; 14,5 x 21 cm  
ISBN-13 : 978-602-7897-05-2**

Dicetak oleh **Multi Grafindo**, Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan





## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama dipanjatkan puji syukur kehadirat Allah swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena dengan segala kemurahanNya buku ajar dengan judul *Sawer: Strategi Topeng Menggapai Selera Penonton* dapat diselesaikan. Buku ini merupakan suatu kajian terhadap suatu pertunjukan topeng di wilayah pantai utara (Pantura) Jawa Barat, yaitu di wilayah Kabupaten Indramayu.

Buku ini merupakan hasil penelitian di Indramayu pada tahun 1999 sampai 2002 yang menjadi bahan Tesis dengan judul “*Sawer : Pada Topeng dalam Konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat*”, mengingat bahwa telaah pertunjukan topeng dan sawer menempatkan teks dalam konteks, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografis, antropologis dan semiotik

Kajian buku ini meliputi aspek koreografi topeng Indramayu, gambaran lingkungan sosial masyarakat Indramayu, gambaran mengenai *sawer* sebagai suatu budaya di lingkungan seni pertunjukan di Indramayu, dan gambaran mengenai *sawer* dalam seni pertunjukan topeng. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan yang bersifat pengayaan bagi mahasiswa. Pada sisi lain buku ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi masyarakat umum mengenai dunia seni pertunjukan di wilayah Jawa Barat, khususnya wilayah budaya Indramayu.

Diucapkan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas penerbitan buku ini yang didanai melalui anggaran Tim Penulis dan Penterjemah Buku Ajar tahun 2013, pada dana DIPA Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: DIPA.023.04.2.506315/ 2013. Selain itu diucapkan pula terima kasih kepada Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan buku ini.

Semoga buku “Sawer: Strategi Topeng Menggapai Selera Penonton”, dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Desember 2013





|  |           |
|--|-----------|
| Halaman Judul .....  | i         |
| Kata Pengantar .....   | vii       |
| Daftar Isi .....   | ix        |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>  |
| <b>BAB II. SENI PERTUNJUKAN DI TENGAH<br/>KEHIDUPAN MASYARAKAT<br/>INDRAMAYU .....</b> | <b>18</b> |
| A. Tinjauan Tentang Aspek Historis dan Sosial<br>Ekonomi Indramayu .....               | 18        |
| B. Seni Pertunjukan di Indramayu .....   | 32        |

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| C. Sawer .....                 | 40 |
| D. Tari Topeng Indramayu ..... | 53 |

**BAB III. SAWER DALAM KONTEKS  
PERTUNJUKAN TOPENG HAJATAN ..... 68**

|   |    |
|---|----|
| A. Adat Istiadat Warga Desa dalam Hal Hajatan ..... | 71 |
| B. Tata Panggung Pertunjukan.....                   | 80 |
| C. Pertunjukan dan Sawer .....                      | 84 |

**BAB IV. MOTIVASI DAN MAKNA SAWER BAGI  
PENDUKUNG PERTUNJUKAN ..... 91**

**BAB V. KESIMPULAN..... 110**

**SUMBER ACUAN..... 116**

**GLOSARIUM..... 125**



**J**agad kehidupan seni pertunjukan tari merupakan wahana yang senantiasa menarik untuk ditelaah dari berbagai aspek, baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Secara tekstual aspek koreografis adalah salah satu sisi yang menarik dan unik untuk dikaji, baik kajian struktur tari yang bersifat otonom bahwa tari merupakan kesatuan unsur-unsur yang terintegrasi secara utuh maupun kajian proses kreativitas tentang stilisasi dan distorsi gerak yang ekspresif dan artistik. Sementara secara kontekstual dapat dikaji dari berbagai aspek, misalnya dari aspek fungsi pertunjukan tari, aspek manajemen, aspek makna simbolis sebuah tari, aspek historis, atau fenomena tentang manusia dalam hubungan dengan seni pertunjukan tari, misalnya mengkaji tentang keberadaan suatu seni pertunjukan

dalam suatu komunitas masyarakat. Hal yang unik, spesifik, dan bersifat ekspresi lokal tentang suatu masyarakat dapat dijumpai pada berbagai jenis seni pertunjukan di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang menarik untuk diteliti dan dikaji adalah seni pertunjukan Topeng di Kabupaten Indramayu.

Indramayu adalah kabupaten di Jawa Barat yang secara geografis berada di wilayah pesisir pantai utara. Wilayah ini diapit oleh beberapa kabupaten yaitu Subang, Cirebon, Majalengka, dan Kuningan. Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indramayu senantiasa berkembang, selaras dengan dinamika masyarakat. Apalagi kabupaten Indramayu tidak terlalu jauh dari kota metropolitan Jakarta. Selain itu Ibu Kota Propinsi Jawa Barat yaitu Bandung, hanya berjarak puluhan kilometer dari Indramayu. Hubungan dengan kota besar seperti dengan Jakarta dan Bandung, serta beberapa kota besar seperti Cirebon, dan kota-kota di Jawa Tengah, tentu tak dapat dihindari baik dari segi sosial maupun ekonomi, karena kabupaten Indramayu merupakan kota lintasan transportasi antar kota besar. Indramayu, sesungguhnya merupakan kota yang dikategorikan sebagai kota yang tumbuh dan berkembang di sepanjang jalan utama di Pulau Jawa. Hal itu terjadi berkaitan dengan politik liberal pemerintah kolonial Belanda yang mulai diterapkan pada tahun 1870. Dikatakan oleh W.F. Wertheim dalam karyanya berjudul *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change* (1956), bahwa toko-toko Cina serta warung-warung penduduk pribumi tumbuh menjamur di kota-kota di sepanjang jalan utama Pulau Jawa.<sup>1</sup> Profil Indramayu yang dinamis ini sudah barang tentu akan memberi citra tersendiri bagi kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam hal kesadaran kebersamaan dalam berkesenian.

---

<sup>1</sup> R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 54.

Indramayu memang berada pada jalur utama yang menghubungkan kota Cirebon dan kota Batavia pada masa dahulu. Selain itu, pada masa kejayaan kerajaan Pajajaran dan Demak, tampaknya di wilayah pesisir utara berkembang pelabuhan-pelabuhan. Salah satu di antaranya adalah Muara Jati, yang kini menjadi kota Cirebon dan di muara sungai Cimanuk yang kini menjadi kota Indramayu.<sup>2</sup> Ke dua tempat ini telah akrab dengan suasana percampuran dan saling pengaruh antar budaya, karena bangsa Cina, Eropa, Parsi dan etnis-etnis pribumi seperti dari Pasai dan Madura berinteraksi di sini.<sup>3</sup> Dengan demikian wajarlah apabila Indramayu dan masyarakatnya senantiasa berubah dan berkembang dengan coraknya yang khas. Masyarakat kota kecil ini dari segi kultural tampak masih kuat memegang adat leluhur di satu sisi, namun sekaligus juga cukup sensitif dan adaptatif dalam menerima pengaruh-pengaruh dari budaya luar yang datang dari kota besar. Kondisi saling mempengaruhi antara budaya lokal dan budaya yang datang dari luar, senantiasa terjadi sebagai suatu fenomena kehidupan. Proses dialektika budaya yaitu proses tarik menarik antar budaya, melahirkan kondisi baru yang dinamis dan biasanya mengarah pada pergeseran atau perubahan budaya. Salah satu cermin hal tersebut dapat disimak pada kehidupan berkesenian mereka, khususnya pada dunia seni pertunjukan.

Bagi orang-orang Indramayu, kehadiran seni pertunjukan pada acara adat desa yang bersifat komunal, cenderung dianggap penting dan memiliki makna sosial dan makna ritual. Oleh sebab itu hampir pada setiap acara desa, selalu disajikan acara pertunjukan seperti misalnya pertunjukan wayang (wayang kulit maupun wayang golek), pertunjukan tarling, sandiwara (sejenis

---

<sup>2</sup> H.A. Dasuki. "Sejarah Indramayu" (Indramayu: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Indramayu, 1977), passim.

<sup>3</sup> Ibid., 17; Endo Suanda "Topeng Cirebon in Its Social Context" (Tesis Master of Arts, Wesleyan University, Middletown, Connecticut, USA: 1983), 1.

pertunjukan ketoprak di Jawa Tengah), organ tunggal, di samping ada pula jenis pertunjukan untuk ritus tertentu, seperti *ronggeng ketuk*, *bujangga*, dan *berokan*. Spirit komunal ini merupakan pencerminan ikatan solidaritas sosial masyarakat dalam menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Seperti dikemukakan Umar Kayam, bahwa seni pertunjukan tradisi adalah bentuk seni “fungsional” atau seni “utilitas” terhadap masyarakatnya, sehingga tema, ungkapan gerak dan saat penampilannya, tidak terpisahkan dari kepentingan menyeluruh dari “sang kosmos”, yaitu keseimbangan dinamis mikrokosmos dan makrokosmos.<sup>4</sup> Oleh karena itu keterlibatan anggota masyarakat merupakan kewajiban adat yang harus dilaksanakannya, ketidakhadiran seseorang dirasakan memberi beban moral keluarganya dan ketidakutuhan spirit komunal.

Masyarakat Indramayu masih melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan kepercayaan pra Islam, antara lain *ngunjung*, sedekah bumi, *kasinoman* atau *ngarot* dan acara-acara lainnya. Acara tersebut bersifat hajat desa, yaitu diselenggarakan oleh segenap warga desa.<sup>5</sup> Selain itu hajat yang bersifat keluarga pun selalu diselenggarakan oleh setiap rumah tangga yang menikahkan anak, dan mengkhitan anak lelaki, serta hajat dalam rangka ritus anak wanita yang disebut *rasulan*. Tiga acara ini hampir selalu diselenggarakan secara besar-besaran dan menanggapi tontonan. Biasanya penyelenggaraan tiga jenis acara tersebut, dimeriahkan dengan pertunjukan seni tradisi setempat. Wayang kulit, wayang golek, pertunjukan topeng, sandiwara, tarling dan organ tunggal merupakan pilihan mata acara yang sering ditampilkan. Sandiwara dan tarling adalah mata acara yang paling tinggi nilai jualnya dan cukup tinggi volume tanggapannya. Pertunjukan pada acara hajatan dianggap oleh masyarakat setempat sebagai hal yang lazim, bahkan sebagai

---

<sup>4</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981, p.60.

<sup>5</sup> Endo Suanda, *Op.cit.* pp. 44-49.

suatu keharusan. Apabila kondisi keuangan si empunya hajat tidak terlalu cukup, maka pemutaran film layar lebar yang diselenggarakan di halaman rumah, dianggap cukup memadai daripada tidak ada pertunjukan apapun dan dapat dilakukan sebagai pengganti seni pertunjukan langsung. Pada kalangan warga masyarakat yang tergolong kaum santri pun akan diselenggarakan acara, yaitu disuguhkan khotbah dengan mengundang ulama, yaitu acara yang bersifat santapan rohani. Acara itu ditanggap sebagai pemeriah suasana acara hajatan.

Hampir selalu pada setiap kartu undangan yang berkaitan dengan hajat perkawinan, khitanan, maupun *rasulan*, dicantumkan seni pertunjukan yang akan digelar, sedangkan dari kalangan santri dicantumkan nama ulama yang akan memberi khotbah dan nama qari/qariahnya. Secara jelas biasanya dicantumkan jenis kesenian yang ditanggap, nama dalang-sinden, serta nama grup keseniannya, serta nama ulama pemberi khotbah (jika undangan dari warga santri). Seorang warga Desa Tambi pernah menyatakan bahwa pertunjukan pada acara hajatan seorang warga desa, sudah menjadi hal yang lazim dilakukan sehingga apabila ada warga yang melaksanakan hajatan (sebutan untuk acara hajat seseorang atau acara resepsi) tanpa nanggap seni pertunjukan, diibaratkan seperti orang yang membuka warung nasi. Analogi itu diterapkan kepada si tamu yang datang membawa sumbangan dan tuan rumah memberi imbalan berupa suguhan makanan, sehingga kondisi itu ibarat orang yang berjual beli di warung nasi. Hal ini biasa digambarkan oleh warga Desa Tambi tersebut bahwa apabila seseorang warga yang kebetulan berpapasan dengan warga lain yang baru saja pulang dari *kondangan*, biasanya terjadi saling tegur sapa. Ketika si warga menanyai warga yang lain tersebut maka terjadilah tegur sapa yang kurang lebihnya berbunyi: “*Eh... saka mendi?*”, maka jawaban yang dilontarkan oleh

lawan bicaranya adalah: “*tamba nganggur tuku sega...*”.<sup>6</sup> Jika diterjemahkan kurang lebih berarti: eh ... dari mana?. Jawaban si orang yang disapa yaitu, daripada menganggur, saya beli nasi. Jadi lontaran kata-kata pihak yang ditanyai tersebut seolah-olah merupakan ejekan bagi si empunya hajat.

Cara pandang dan kebiasaan warga desa di Kabupaten Indramayu tersebut membawa dampak pada maraknya pentas seni tradisional maupun modern (misalnya organ tunggal). Volume pertunjukan kelompok-kelompok seni, pada bulan-bulan tertentu (khususnya antara bulan Maret sampai bulan Oktober, dan puncaknya terjadi antara bulan Juli sampai bulan September) menjadi cukup tinggi. Dapat dikatakan bahwa pada bulan-bulan tersebut adalah saat para sinden, dalang, *dalang topeng* serta para penabuh gamelan, menikmati rejeki yang lumayan.

Fenomena di tengah masyarakat Indramayu tersebut tampaknya menyiratkan bahwa aspek prestise adalah aspek yang penting untuk aktualisasi harga diri bagi suatu keluarga. Dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, tampaknya aktualisasi diri itu muncul melalui pilihan-pilihan simbol yang dapat menunjukkan kehebatan, kekayaan, kelebihan seseorang di mata publik. Demikian pula tampaknya yang terjadi pada peristiwa seni pertunjukan dalam hajatan. Kehadiran para tamu dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa si empunya hajat merupakan orang yang terpendang, baik dari sisi ketokohan maupun dari sisi kekayaan.

Pada seni pertunjukan di Indramayu, media aktualisasi diri seseorang adalah melalui *sawer*. Aktivitas *sawer* dilakukan oleh penonton dengan cara meminta perhatian dan layanan tertentu

---

<sup>6</sup> Hal tersebut diceritakan oleh seorang warga Desa Tambi yaitu Eti Suhaeti, seorang dalang topeng dan sudah pernah menyelenggarakan hajat *rasulan* bagi ketiga putrinya, wawancara pada bulan Juli 1997, di Desa Tambi.



dari pelaku seni (seniman di atas panggung) dengan imbalan finansial dari penonton tersebut. Layanan dari penari, atau sinden dan para *panjak* (penabuh gamelan), dapat berupa penyebutan nama *penyawer* di dalam syair tembang yang sedang dilantunkan. Layanan lain yang juga sering diminta penonton, adalah kesediaan untuk *tayuban* bersama *penyawer*, atau kesediaan penari dan pelaku seni di panggung untuk diajak turun panggung dan bercengkerama sesaat dengan penonton. *Sawer* dapat pula menjadi sarana ekspresi penonton yang merasa puas, terpicat dan berterima kasih pada para pelaku seni dan juga sarana untuk menunjukkan solidaritas antar warga desa. Jadi pada peristiwa semacam ini, *sawer* merupakan ungkapan rasa terima kasih atau pujian dari penonton atas pertunjukan yang dibawakan dengan baik oleh para penari atau pelaku seni.

Selain wahana aktualisasi diri, *sawer* pun dapat menjadi sarana rekreasi bagi para pengunjung suatu acara hajatan, khususnya bagi para penonton pertunjukan. Kondisi *sawer* sebagai alat rekreasi, dapat dilihat pada acara hajatan di Desa Jatiraga. Pada suatu pertunjukan topeng, masyarakat yang hadir pada pertunjukan tersebut, melakukan *sawer* dengan cara tertentu yang disebut *pancingan*. Melalui alat pancing yang dipasang bungkusan kecil berisi uang yang digantung di ujung pancing, maka penari topeng dipersilakan menari Klana sambil berusaha meraih uang di ujung pancing. Peristiwa ini sangat meriah dan penuh gelak tawa. Penari dan penonton terlibat dalam suatu suasana yang santai dan rekreatif.

Melalui suatu aktivitas yang disebut *sawer* itu, maka hubungan antara penonton dengan penonton serta antara penonton dengan pelaku seni, menjadi akrab sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun dapat juga terjadi sebaliknya, jikalau persaingan yang lebih ditonjolkan, maka dapat saja menimbulkan konflik di tempat hajatan itu. Pada pertunjukan wayang kulit maupun wayang golek, dalang dan

sinden adalah figur yang menjadi mediator, namun sinden juga menjadi objek bagi penonton. Adapun pada sandiwara, para *seri* (pemeran utama) dan sinden, adalah figur yang mendapat perhatian penonton. Pada setiap dipergelarkan suatu pertunjukan pada acara hajatan, tampaknya penonton sudah siap secara psikologis untuk bersenang-senang melalui *sawer*. Kegembiraan, keakraban penonton dengan pemain, keakraban yang terjalin antara pendukung pertunjukan, menjadi suatu daya yang menghidupkan pertunjukan itu.

Endo Suanda dalam suatu penelitiannya pada tahun 1992 mendapatkan kenyataan bahwa pada pertunjukan Topeng di suatu desa di kabupaten Indramayu, penonton benar-benar terlibat dalam terwujudnya suatu (adegan) pertunjukan. Semuanya berjalan secara natural dalam irama kehidupan desa. Kontribusi penonton terhadap pertunjukan mengakibatkan setiap pertunjukan tak akan persis sama.<sup>7</sup> Uniknya, orang-orang itu (penonton) cukup tahu tentang struktur pertunjukan, sehingga intervensinya pada suatu perjalanan pertunjukan tidak menimbulkan gejolak. Kalaupun ada satu-dua perilaku penonton yang terasa mengganggu struktur pertunjukan, hal tersebut tidak dianggap sebagai suatu gangguan bagi para penonton dan pemain. Hubungan timbal balik pada berbagai seni pertunjukan di Indramayu cenderung selalu terjadi, terutama jika grup yang tampil adalah grup favorit masyarakat desa setempat.

Dengan latar belakang semacam inilah maka dipilih topik penelitian tentang gejala dan fenomena *sawer* di dalam konteks seni pertunjukan Topeng Hajatan di Kabupaten Indramayu. Sesungguhnya sangat ideal apabila berbagai seni pertunjukan yang masih hidup subur di Indramayu ditelaah dan diteliti. Namun agar penelitian ini lebih terfokus pada suatu bentuk pertunjukan, maka dipilih satu jenis seni pertunjukan yang

---

<sup>7</sup>Endo Suanda, *Op.cit.*, pp.3-4.

masih fungsional di tengah masyarakat pemiliknya, yaitu pertunjukan topeng. Pada pertunjukan topeng, terdapat suatu kondisi yang signifikan dan unik dalam hal interaksi dan komunikasi antara penonton dan pemain. Ruang interaksi tersedia di sepanjang pertunjukan dan interaksi pada peristiwa *sawer*, dapat berkembang dengan wujud ekspresi individual dan kolektif yang bermacam-macam. Demikian pula nama (istilah) yang digunakan di masing-masing desa dapat berbeda, misalnya di desa Cikedung ada istilah *geredan/jala'an*, *koncrangan*, sedangkan di desa Jatiraga dikenal istilah *pancingan*. Sementara itu istilah *sawer/saweran* dan *balangan* digunakan secara umum di desa-desa. Ada pula istilah *tawuran* yang konteksnya adalah *sawer* yang bertubi-tubi. Semua itu hakekatnya adalah interaksi dan komunikasi penonton dengan pemain, dan sebagai tanda terima kasih dari penonton. Pemain mendapatkan imbalan finansial seperti misalnya makanan, minuman atau uang, dan perlakuan istimewa dari penontonya.

Peristiwa *sawer* yang terjadi di Indramayu sudah barang tentu akan dicermati dan berpijak pada segi seni pertunjukan dengan pendekatan tekstual dan kontekstualnya. Mencermati realitas empirik dari kehidupan seni pertunjukan Topeng di tengah masyarakat Indramayu dengan ekspresinya yang khas, maka aspek pelaku seni dan aspek penonton dalam konteks pertunjukan merupakan objek penelitian yang dipilih. Hubungan yang terjalin antara penonton dan pemain (pelaku seni) selama pertunjukan berlangsung dalam wahana *sawer* menjadi suatu hal yang bernilai untuk diteliti. Peristiwa *sawer* tampaknya membawa dampak yang memberi ruh/daya hidup pada seni pertunjukan tersebut. Berbagai aspek seni pertunjukan mengalami dampak positif maupun negatif, akibat berlangsungnya *sawer*. Kendati demikian peristiwa komunikasi yang khas bernuansa citra masyarakat pedesaan ini, memberi

makna pada kehadiran suatu pertunjukan di tengah masyarakatnya.

Ekspresi *sawer* sesungguhnya merupakan dukungan spirit kepada seni pertunjukan topeng atau seni pertunjukan yang lain yang ada di Indramayu. Kelangsungan hidup suatu pertunjukan topeng tidak dapat dipisahkan dengan dukungan penonton atau masyarakat penikmat. Oleh karena itu hidup atau matinya suatu seni pertunjukan akan sangat tergantung dari keikutsertaan masyarakat sebagai penanggap atau sebagai penonton. Banyak seni pertunjukan yang punah karena kehadirannya tidak didukung lagi oleh sistem sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan sistem sosial-budaya masyarakat yang mengadaptasi nilai-nilai baru, tanpa menyertakan lagi seni pertunjukan sebagai ekspresi kolektif lokal. Jika masyarakat Indramayu masih menyertakan *sawer* sebagai bagian dari suatu seni pertunjukan, maka dipastikan seni pertunjukan akan selalu berdampingan dengan ekspresi *sawer*.

Dalam kaitannya dengan fenomena di atas, maka timbullah pertanyaan yang menjadi masalah penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bagaimana keberadaan *sawer* di tengah pertunjukan Topeng? Kedua, mengapa *sawer* senantiasa mewarnai pertunjukan topeng pada konteks Hajatan?

Tujuan penelitian ini lebih diarahkan untuk mengetahui latar belakang tradisi *sawer* dalam pertunjukan Topeng dalam konteks pesta/hajatan di desa-desa Indramayu. Tentu saja berkaitan dengan eksistensi *sawer* dalam suatu peristiwa pertunjukan, maka telaah penelitian akan menyangkut makna *sawer* bagi penonton dan bagi pemain, motivasi yang mendorong para pelaku melakukan *sawer*, serta pengaruh *sawer* pada seni pertunjukan yang sedang digelar. Diharapkan dengan kajian dari beberapa sisi, akan diketahui jawaban yang utuh

menyeluruh tentang *sawer* sebagai sarana ekspresi berkreasi maupun berekreasi masyarakat dalam pertunjukan topeng pada acara hajatan.

Seni pertunjukan Topeng di Indramayu memancarkan citranya yang khas dalam spirit komunal, sebagaimana seni pertunjukan tradisi lainnya. Sudah semestinya daya hidup yang melingkupi dan memberi ruh seni pertunjukan itu, lebih dicermati oleh para pemerhati seni pertunjukan, karena pada sisi itulah nilai yang sangat bermakna bagi masyarakat pemiliknya dapat diketahui. Penilaian baik dan buruk dari kacamata di luar kacamata masyarakat tersebut, untuk sementara perlu disikapi secara bijaksana, karena di tengah masyarakat pendukungnyalah eksistensi pertunjukan (dalam hal ini pertunjukan Topeng Hajatan) menjadi tampak nyata.

Pertunjukan topeng di Indramayu maupun di Cirebon mempunyai fungsi sebagai bagian dari upacara ritual seperti misalnya acara *ngunjung/unjungan*, *kasinoman/ngarot* dan sebagainya. Namun selain itu juga bisa saja mendukung acara sekuler misalnya pada hajatan khitanan, perkawinan dan *rasulan*. Acara semacam ini disebut hajatan. Menurut Maman Suryaatmadja, Topeng Hajatan mengandung unsur sakral dan bertujuan sebagai *ngalap berkah* karena diciptakan oleh wali, namun pada perkembangannya kemudian lebih berorientasi pada aspek hiburan saja.<sup>8</sup> Istilah yang populer yaitu *nambal*, mempunyai pengertian yang sama dengan *sawer* di Indramayu. Tampaknya budaya *saweran* atau *sawer* di kota-kota sekitar pantura yaitu Subang, Karawang, Indramayu, dan Cirebon, memang sangat menggejala mewarnai sebuah pertunjukan yang sedang berlangsung. Tentu saja peristiwa imbal jasa pada Bajidoran, tidak akan persis sama seperti pada pertunjukan

---

<sup>8</sup> Lihat Maman Suryaatmadja dalam penelitiannya yang berjudul "Topeng Cirebon dalam Perkembangan Penyebaran serta Peranannya dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya di Daerah Cirebon" tahun 1980.

topeng, karena dilingkupi oleh lingkungan budaya yang berbeda.<sup>9</sup> Dengan demikian *sawer* pada pertunjukan topeng dalam konteks hajatan, perlu dikaji melalui penelitian karena belum ada yang mengkaji hal ini secara khusus.

Dalam kaitan ini pertunjukan topeng merupakan peristiwa kultural ketika pertunjukan itu harus hadir di suatu tempat. Sebagai sebuah *performance* ia hadir menyampaikan nilai-nilai estetis yang mewujud selama suatu tarian yang disajikan, bahkan selama pertunjukan dilaksanakan dari awal hingga akhir. Namun peristiwa ini mengalami pengayaan makna, karena adanya faktor lain yaitu *sawer* yang mempengaruhi keseluruhan pertunjukan. Peranan penonton sebagai pelaku *sawer* sangat mempengaruhi keseluruhan program pertunjukan. Berbagai macam *sawer*, sesungguhnya merupakan media aktualisasi diri *penyawer* karena melalui *sawer* para pelaku dapat mengekspresikan sesuatu yang mungkin di dalam kehidupan sehari-harinya belum tentu dapat ia lakukan. Demikian pula para pelaku seni (dalam hal ini para *dalang topeng* dan *panjak* atau penabuh gamelan serta sinden) sesungguhnya mempunyai kesempatan pula untuk mengekspresikan dirinya sekaligus lentur dan akomodatif mewartakan keinginan-keinginan penonton.

Untuk mengkaji kasus ini, maka dipinjam teori dialektika dari George Friedrich Wilhelm Hegel seorang filsuf Jerman terkemuka.<sup>10</sup> Menurut Paul Strathern, bagi Hegel hal yang paling penting adalah hubungan. Adapun hubungan yang paling universal adalah kontradiksi. Dengan demikian dimulailah proses dialektika tesis, antitesis, dan sintesis. Teori Hegel ini merupakan tiga serangkai (*triadic*) dan bersifat melingkar

---

<sup>9</sup> Lihat Een Herdiani dalam tesisnya yang berjudul "Bajidoran Sebagai Pertunjukan Hiburan Pribadi pada Masyarakat Karawang Kontinuitas dan Perubahan" tahun 1999.

<sup>10</sup> Shadily. *Ensiklopedi Indonesia 3*. HAN-KOL (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1992), 1274-1275; *Grolier Academic Encyclopedia* (America: Grolier International, 1983), 105-106.

(*cylical*). Metode dialektika beroperasi secara menyeluruh. Tesis melahirkan antitesis, kemudian antitesis melahirkan tesis, dan seterusnya. Kebenaran hanya bisa diketahui setelah melakukan diferensiasinya sendiri yaitu dengan menghasilkan antitesisnya atau menemukan kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya, dan diakhiri dengan mengatasi kesalahan itu.<sup>11</sup> Bisa diasumsikan, Hegel memandang bahwa dalam suatu kondisi atau peristiwa pada diri manusia, merupakan sesuatu yang berproses dan bersifat dialektika terus menerus. Dalam pandangannya ada tiga faktor sebagai sesuatu yang saling berhubungan, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang mapan, menjadi milik bersama, yang dijadikan acuan. Sementara itu antitesis adalah faktor-faktor lain atau kondisi-kondisi lain sebagai sesuatu yang berbeda atau bersifat penyimpangan. Antara tesis dan antitesis terjadi dialektika, saling mengakomodasi, sehingga lahir suatu sikap baru, sebagai suatu transformasi. Sintesis merupakan sesuatu yang bersifat transformatif.

Dalam topik penelitian ini, teori Hegel dapat dirujuk sebagai cara atau gambaran untuk memahami fenomena pertunjukan topeng hajatan yang senantiasa diwarnai *sawer* dari penonton. Pertunjukan topeng dapat diposisikan sebagai suatu tesis. Seni pertunjukan ini sebagai seni yang dikomunikasikan dan sebagai ekspresi estetis, tentu dikemas dalam suatu struktur yang teratur dan bersandar pada pesan bermakna. Tampaknya pertunjukan topeng ketika hadir di lingkungan desa-desa di Indramayu, menjadi wahana yang dianggap tepat oleh para penontonnya untuk mengekspresikan keterlibatannya pada pertunjukan melalui media *sawer* atau *saweran*. Pelaksanaan pertunjukan senantiasa harus siap mengakomodasi *sawer* dalam

---

<sup>11</sup> Paul Strathern. *90 Menit Bersama Hegel* terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001), 40-45.



berbagai bentuknya, misalnya penari ditarik keluar dari panggung sehingga pertunjukan harus diteruskan oleh penari lain, permintaan lagu yang dilakukan di sela-sela pertunjukan topeng dan sebagainya. Oleh sebab itu pertunjukan topeng menjadi sebuah wajah yang diwarnai dengan peristiwa *saweran*. *Sawer* menjadi antitesis yang menyebabkan pertunjukan topeng akhirnya mencapai formatnya yang baru.

Tampaknya pertunjukan topeng beserta *sawer* merupakan dua faktor yang saling membutuhkan, dan telah hadir sebagai sebuah kesatuan. Daya hidup atau ruh pertunjukan dari pertunjukan topeng, justru tampak karena pertunjukan ini hadir dalam seting masyarakat pedesaan yang mempunyai cara sendiri dalam mengekspresikan keterlibatannya dalam suatu pertunjukan. *Sawer* dalam lingkungan masyarakat desa di Indramayu menjadi suatu peristiwa budaya yang sarat dengan simbol-simbol.

Dengan demikian *sawer* perlu pula dipahami dari segi makna bagi penonton maupun pemain. Berkaitan dengan hal ini, maka pendekatan semiotik yaitu pendekatan yang berlandaskan pada sistem perlambangan,<sup>12</sup> digunakan untuk mengkaji makna *sawer* dalam pertunjukan. *Sawer* yang membungkus pesan-pesan secara simbolis itulah yang menyebabkan *sawer* dianggap penting. Dengan pemahaman yang lebih jelas tentang makna *sawer*, maka secara tak langsung akan didapat cara pandang tentang makna pertunjukan topeng bagi para pendukungnya. Tentunya dengan demikian sikap yang terekspresikan terhadap pertunjukan topeng, secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap format pertunjukan. Pertunjukan topeng sebagai bentuk budaya *mengejawantah* menjadi pertunjukan yang bisa menerima *sawer* sebagai bagian dari pertunjukan itu.

---

<sup>12</sup> R.M. Soedarsono, *Op. cit.*, 11.



Pada pertunjukan topeng di Cirebon, Indramayu, dan sekitarnya dapat diketahui fungsi pertunjukan topeng pada acara ritual desa dan ritual keluarga di lingkungan masyarakat Indramayu pada hakekatnya suatu upaya menjaga keseimbangan jagad kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos, terutama berkaitan keharmonisan dan keselarasan kehidupan masyarakat agraris tradisional. Kesadaran kebersamaan dengan menggunakan seni pertunjukan sebagai medianya, tampaknya mencerminkan bahwa seni pertunjukan tari masih menjadi bagian dari sistem sosial-budaya masyarakatnya.

Penelitian dilakukan di beberapa desa yaitu di desa Cikedung, Gadingan, Jatiraga, Sudimampir, Lobener, dan Sleman, sedangkan desa Tambi ditetapkan sebagai desa yang menjadi fokus penelitian, karena di desa ini berkiprah grup topeng (sekaligus grup wayang kulit) yang cukup diakui eksistensinya oleh warga Indramayu bahkan sampai ke luar wilayah Indramayu. Grup ini bernama Sanggar Mulya Bhakti. Penetapan wilayah/desa-desa tersebut di atas bukanlah berdasarkan kategori tertentu, namun bersandar pada jadwal yang dimiliki para dalang topeng (penari) untuk bulan hajatan itu, ditanggap di desa-desa tersebut. Selain itu untuk pengamatan menyeluruh, selain melakukan observasi di acara hajatan, juga dilakukan observasi pada acara ritual desa seperti *ngunjung* dan *ngarot*. Pertunjukan topeng yang diobservasi oleh penulis adalah pertunjukan yang dilakukan oleh grup Sanggar Mulya Bhakti dan pertunjukan yang dilakukan oleh para dalang topeng yang tidak *ditanggap* atas nama grup Sanggar Mulya Bhakti tetapi mempunyai hubungan sosial dengan Sanggar Mulya Bhakti. Kegiatan para *dalang topeng* diikuti ketika mereka *manggung* (menari) di acara-acara hajatan khitanan, perkawinan, maupun *rasulan* (inisiasi anak perempuan). Para *dalang topeng* itu adalah Rasinah, Wangi Indriya, Eti, dan Samini. Kondisi pertunjukan dengan *sawer* yang mewarnainya,

tentu pada setiap desa akan berbeda-beda dan masing-masing berbeda nuansanya. Endo Suanda mengatakan bahwa program pertunjukan topeng sangat dipengaruhi situasi temporal yang di dalamnya termasuk kondisi interaksi dialektis yang tak terputus antara pemain dengan lingkungannya.<sup>13</sup> James Brandon bahkan menyatakan bahwa penonton adalah satu faktor yang senantiasa berubah bersama perubahan waktu, tempat dan peristiwa pertunjukan.<sup>14</sup> Dengan demikian pencandraan pada beberapa peristiwa hajatan menjadi sangat bernilai dan diperlukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan multi disiplin. Perti Alasuutari dalam bukunya *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*, menyatakan pendapat bahwa penelitian kualitatif, peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahuinya, serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya. Dengan demikian interpretasi ibarat menebak teka-teki.<sup>15</sup> Maka dalam langkah penulisan dan analisis digunakan beberapa pendekatan dari disiplin ilmu tertentu. Aspek kehidupan warga desa di Indramayu khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dianalisis dengan pendekatan antropologis, karena aspek *sawer* merupakan salah satu produk budaya masyarakat setempat. Pertunjukan topeng yang sangat ditentukan oleh situasi yang menyangganya yaitu hajatan di desa, dikaji dari estetika yaitu pandangan dari sudut keindahan koreografis. Untuk memahami latar belakang *sawer* yang mampu mengubah citra pertunjukan, perlu pula digunakan pendekatan semiotik sehingga makna *sawer* bagi para pendukung pertunjukan dapat diketahui. Melalui pemahaman tentang makna *sawer* maka

---

<sup>13</sup> Endo Suanda, *Op. cit.*, 2.

<sup>14</sup> James Brandon. *Theatre In Southeast Asia* (Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1967), 258.

<sup>15</sup> R.M. Soedarsono, *Op.cit.*, p. 34.

dapat menjadi petunjuk mengenai alasan seseorang yang melakukan *sawer*. Pada gilirannya, makna pertunjukan bagi penonton dan pemain (pendukung pertunjukan) dapat diketahui pula.

